

BAB IV

PENUTUP

4.1. Tinjauan Kritis

Maria Montessori melihat bahwa anak memiliki pikiran yang menyerap, atau disebut *absorbent mind*. Penulis beranggapan bahwa pandangan antropologi Maria Montessori terkait *absorbent mind* yang dimiliki anak ini merupakan sesuatu yang khas. Cara anak untuk memperoleh pengetahuan memang berbeda. Anak dapat lebih mudah untuk menyerap hal-hal yang ada di sekitarnya.

Penulis beranggapan bahwa konsep anak yang memiliki *absorbent mind* ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang benar dalam dunia pendidikan. Konsep ini menunjukkan bahwa anak perlu belajar dari pengalaman. Pentingnya pengalaman ini membuat anak perlu memiliki pengalaman yang terstruktur. Edouard Seguin menyatakan bahwa anak dapat diberikan latihan sensoris agar mendapatkan pengalaman yang terstruktur, sehingga dapat menyerap dengan baik apa yang dialaminya.¹ Dengan adanya latihan sensoris, anak dapat menyerap pengalaman-pengalaman yang berguna untuk pembentukan pengetahuannya.

Pandangan dari Maria Montessori ini juga sekiranya dapat didukung oleh adanya teori dari bidang psikologi perkembangan yang membahas tentang otak yang plastis. Menurut Bryan Kolb dan Robbin Gibb, perkembangan otak bukan saja melulu pengaruh dari faktor genetik, namun juga adanya pengalaman dan

¹ Bdk. Hawwin Muzakki, dkk., “Teori Belajar Konstruktivisme Maria Montessori dan Penerapannya di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 246.

lingkungan yang mempengaruhi.² Hal ini membuat konsep *absorbent mind* menjadi sesuatu yang perlu disadari sebagai hal yang penting bagi anak. Anak perlu untuk mendapatkan lingkungan yang disiapkan dengan baik agar lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak.

Maria Montessori menganggap bahwa anak memiliki potensi dalam dirinya yang disebut sebagai embrio spiritual. Penulis melihat bahwa konsep embrio spiritual ini menunjukkan bahwa anak memiliki dorongan dari dalam diri untuk bertumbuh. Ada potensi alamiah dari anak. Namun ini membutuhkan adanya lingkungan yang disiapkan agar embrio spiritual ini dapat bertumbuh dengan baik.

Penulis beranggapan bahwa konsep embrio spiritual yang ada dalam diri anak ini terkadang tidak begitu nampak. Bagi penulis, embrio spiritual atau potensi yang ada dalam diri anak ini membutuhkan peranan dari lingkungan dan juga guru agar dapat berkembang dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan adanya teori kecerdasan majemuk yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Bagi Howard Gardner, setiap orang dilahirkan dengan berbagai macam bentuk kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan ini dapat nampak ketika ada bantuan dari alat-alat khusus ataupun program-program khusus yang dapat mengembangkan kecerdasan dari anak.³

² “The development of the brain reflects more than the simple unfolding of a genetic blueprint but rather reflects a complex dance of genetic and experiential factors that shape the emerging brain.” (Bdk. Bryan Kolb dan Robbin Gibb, “Brain Plasticity and Behaviour in the Developing Brain”, dalam *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, Vol. 20, No. 4, November 2011, hlm. 276.)

³ Bdk. Howard Gardner, *Frames of Mind – The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2011, hlm. 10.

Adanya embrio spiritual dalam diri anak ini merupakan tanda bahwa anak dapat bertumbuh dengan baik apabila anak berada dalam lingkungan yang tepat. Salah satu teori yang mendukung bahwa embrio spiritual ini terdapat dalam diri anak ialah teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Dalam teorinya, ia beranggapan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi dari manusia. Aktualisasi diri dipandang sebagai bentuk ekspresi diri karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan manusia.⁴ Dari sini, penulis melihat bahwa embrio spiritual pun merupakan bukti bahwa anak itu dapat bertumbuh dan berkembang sampai pada titik di mana anak dapat mengaktualisasikan dirinya, asalkan kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi, seperti lingkungan yang disiapkan.

Maria Montessori melihat bahwa anak memiliki dorongan dari dalam diri untuk belajar. Anak memiliki *self-motivated*. Penulis melihat bahwa dorongan alamiah dari dalam diri anak untuk belajar ini merupakan sesuatu yang benar. Hal ini didukung dengan adanya argumen dari Alison Gopnik yang melihat bahwa anak melakukan apa yang dilakukan oleh para ilmuwan, yakni berusaha untuk memahami dunia dan menguji hipotesis.⁵

Maria Montessori meniadakan adanya hadiah dan hukuman. Penulis memahami bahwa peniadaan hadiah dan hukuman dalam metode pendidikan Maria Montessori ini merupakan sesuatu yang benar untuk menjaga motivasi intrinsik dari

⁴ Bdk. Azmia Aulia R, dkk., “Analisis Teori *Hierarchy of Needs* Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, dalam *Aulad: Journal of Early Childhood*, Vol. 5, Issue 3, 2022, hlm. 212.

⁵ Bdk. Michell Johnson, “An Interview wit Alison Gopnik, PhD – Professor of Psychology, UC Berkeley”, *University of Pennsylvania*, 21 November 2020, <https://mindcore.sas.upenn.edu/2020/11/21/alison-gopnik-phd/> (diakses pada 7 Mei 2025)

anak untuk belajar. Hal ini didukung oleh argumen dari Alfie Kohn yang menegaskan bahwa hukuman itu sifatnya merusak. Alfie Kohn juga beranggapan bahwa hadiah dan hukuman itu menimbulkan adanya manipulasi perilaku.⁶ Dengan begitu, peniadaan hadiah dan hukuman dapat menjaga motivasi intrinsik anak dalam belajar.

Konsep *self-motivated* yang dikenakan pada anak oleh Maria Montessori ini dapat didukung oleh adanya teori *self-determination*. Teori ini merupakan pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia. Ada tiga kebutuhan psikologis dasar yang diperlukan manusia, yakni *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Tiga hal ini berfungsi untuk memunculkan kecenderungan alami yang mana orang melakukan sesuatu karena kehendak dan pilihannya sendiri. Teori ini melihat bahwa orang memiliki motivasi intrinsik yang merujuk pada sebuah aktivitas yang dilakukan demi aktivitas itu sendiri. Ada minat yang terkandung dalam suatu tindakan.⁷

Tiga aspek yang terkandung dalam teori *self-determination*, yakni *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* ini dapat dijumpai secara tidak langsung dalam metode pendidikan Maria Montessori. Anak, dalam metode Maria Montessori, memiliki kebebasan untuk memilih aktivitas yang diminati. Hal ini menampilkan adanya *autonomy* dan *competence* yang memungkinkan anak untuk beraktivitas

⁶ Bdk. Ron Brandt, "Punished by Rewards? A Conversation with Alfie Kohn", <https://www.alfiekohn.org/article/punished-rewards-article/#:~:text=If%20the%20kids%20have%20to,to%20use%20punishments%20or%20rewards.> (diakses pada 7 Mei 2025)

⁷ Bdk. Richard M. R. dan Edward L. D. "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions", dalam *Contemporary Educational Psychology*, 2020, hlm. 3.

sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, anak juga berada dalam lingkungan yang mana anak berelasi dengan anak lainnya serta guru. Tiga aspek ini membantu anak untuk memunculkan kecenderungan alamiah dalam belajar.

Maria Montessori meyakini bahwa anak memiliki kemampuan untuk belajar dari kesalahannya atau biasa disebut *auto-education*. Ketika anak tidak berhasil melakukan sesuatu, anak akan mencobanya lagi hingga berhasil. Percobaan ini membutuhkan waktu yang lama. Penulis beranggapan bahwa *auto-education* ini memerlukan adanya kemandirian dari anak agar anak dapat berhasil dalam melakukan sesuatu dan tidak mengulang kesalahannya. Hal ini pun perlu didukung dengan adanya lingkungan yang disiapkan. Selain itu, penulis merasa bahwa peranan guru di dalam metode pendidikan ini ialah sebagai pembimbing. Guru tidak perlu untuk ikut campur secara langsung dalam mendidik anak. Hal ini dapat menghambat anak dalam belajar secara mandiri dan menghasilkan *auto-education*.

Jean Piaget dalam teori konstruktivisme beranggapan bahwa anak memperoleh konsep-konsep melalui pengalaman. Anak dapat membuat makna dari adanya interaksi antara pengalaman dengan ide-ide. Bagi Piaget, anak dapat memperoleh pengetahuan dari penemuan diri sendiri.⁸ Hal ini selaras dengan adanya konsep *auto-education* yang dikembangkan oleh Maria Montessori, yang mana anak dapat belajar dari kesalahan yang dibuatnya. Kesalahan ini menjadi pengalaman yang memberikan ide baru bagi anak dalam belajar.

⁸ Bdk. Ermis Suryana, dkk., "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 7, Juli 2022, hlm. 2073.

Teori konstruktivisme ini juga memperjelas bahwa penataan lingkungan bagi anak itu sungguh penting. Penataan lingkungan yang dilakukan dalam metode pendidikan Maria Montessori membuat anak dapat memperoleh pengalaman yang membangun anak untuk belajar dengan baik. Tanpa adanya penataan lingkungan, anak akan sulit untuk memperoleh pengalaman yang mendukung proses belajar. Hal ini menunjukkan adanya *scaffolding* dalam metode pendidikan Maria Montessori. *Scaffolding* sendiri dapat dipahami sebagai bentuk dukungan bagi perkembangan dan pembelajaran anak-anak. *Scaffolding* ini juga menunjukkan adanya penyediaan alat-alat yang dibutuhkan anak dalam belajar.⁹

Konsep *auto-education* juga mengandung, secara implisit, unsur *chunking*.¹⁰ Hal ini dapat ditemukan dalam latihan yang diterapkan oleh Maria Montessori menggunakan silinder, yang mana anak berhadapan dengan silinder-silinder dengan variasi ukuran diamet yang berbeda, dari yang kecil hingga besar. Di sini anak dilatih untuk dapat mengelompokkan silinder berdasarkan ukuran diameternya. Latihan ini menunjukkan adanya unsur *chunking*, yang mana mengelompokkan silinder sesuai dengan ukuran diameternya. Hal ini membantu anak untuk mengingat dan memahami perbedaan masing-masing diameter silinder.

Maria Montessori melihat anak sebagai makhluk moral dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk.

⁹ Bdk. Irina Verenikina, "Understanding Scaffolding and the ZPD in Educational Research", *Faculty of Education, University of Wollongong, Australia*, hlm. 5-6.

¹⁰ *Chunking* diartikan sebagai strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi memori jangka pendek. *Chunking* ini menjadi semacam proses untuk menggabungkan beberapa *item* menjadi satu kesatuan yang bermakna. (Bdk. Norma Che Lah, dkk., "Cognitive Strategy in Learning Chemistry: How Chunking and Learning Get Together", dalam *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, Vol. 2, Issue 1, hlm. 9.)

Penulis beranggapan bahwa konsep anak sebagai makhluk moral ini merupakan sesuatu kebenaran. Hal ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Paul Bloom dan Karen Wynn, yang mana bayi menunjukkan tindakan untuk menolong orang lain secara tulus ikhlas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dapat mengevaluasi tindakan sosial sejak umur tiga bulan. Bayi menunjukkan ketertarikan pada orang yang berbuat baik kepadanya, dan bayi akan enggan pada orang yang berbuat buruk kepadanya.¹¹

Anak juga memiliki dorongan untuk berelasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya sisi sosial dalam diri anak. Penulis melihat bahwa anak adalah makhluk sosial. Hal ini didasari *attachment theory* dari John Bowlby dan Mary Ainsworth yang melihat bahwa anak dapat merasa aman dan mengeksplorasi dunia ketika memiliki keterikatan atau relasi dengan ibu atau pengasuhnya.¹² Keterikatan dan ketergantungan anak ini menunjukkan dirinya sebagai makhluk sosial yang berelasi dengan orang lain. Pandangan bahwa anak adalah makhluk sosial ini juga didukung oleh pemikiran Rousseau bahwa anak, yang setelah mengalami pengasingan, dibawa kembali ke lingkungan untuk dapat berelasi dengan orang lain. Hal ini dibutuhkan agar anak dapat terlibat dalam kehidupan sosial.¹³

Maria Montessori menunjukkan adanya periode sensitif yang dimiliki anak untuk belajar. Penulis melihat bahwa periode sensitif ini ingin menunjukkan bahwa

¹¹ Bdk. Karen Wynn dan Paul Bloom, "The Moral Baby" dalam *Handbook of Moral Development*, Psychology Press, 2013, hlm. 450-451.

¹² Bdk. Inge Bretherton, "The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth", dalam *Developmental Psychology*, Vol. 28, No. 5, hlm. 759.

¹³ Bdk. Jorgen Oelkers, "Rousseau and The Image of 'Modern Education'", dalam *Journal of Curriculum Studies*, Vol.34, No.6, 2002, hlm. 683.

anak hanya dapat belajar secara maksimal pada periode tertentu, yang disebut Maria Montessori sebagai periode sensitif.

Penelitian terkait *neuroplasticity* menunjukkan bahwa manusia memiliki periode kritis yang mana perkembangan otak lebih bersifat plastis. Hal ini dapat membuat manusia mempelajari sesuatu secara lebih efektif pada periode kritis. Hal inilah yang sebenarnya juga diungkapkan oleh Maria Montessori terkait periode sensitif, yang mana anak dapat belajar secara maksimal pada periode tersebut. Namun, penelitian tentang *neuroplasticity* ini mengungkapkan bahwa orang yang sudah melewati periode kritis tetap dapat belajar. Cara belajar bagi orang yang sudah melewati periode kritis tentu berbeda dan lebih sulit jika dibandingkan ketika belajar dalam periode kritis.¹⁴

Penulis beranggapan bahwa periode sensitif ini tidak dapat menjamin anak untuk belajar secara maksimal. Anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Dalam periode sensitif, Maria Montessori menunjukkan adanya tahapan-tahapan usia yang mana anak dapat mempelajari sesuatu pada tiap tahap tersebut. Hal ini, bagi penulis, tidak dapat diterapkan secara universal kepada tiap anak. Adanya jenjang usia yang diberikan oleh Maria Montessori dalam tahap perkembangan ini seolah-olah menunjukkan bahwa pada umur tertentu anak pasti dapat mempelajari hal tertentu. Padahal, penulis melihat adanya kemungkinan bahwa anak ini mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan

¹⁴ Bdk. Mary H., dkk., "Rejuvenation of Plasticity in the Brain: Opening the Critical Period", dalam *Department of Health & Human Services*, hlm. 2-3.

adanya pandangan bahwa tiap anak memiliki keunikan dan kemampuannya masing-masing. Tahapan perkembangan tidak dapat dijadikan sebagai patokan.

Periode sensitif ini hanyalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran anak. Vygotsky dalam teori perkembangannya beranggapan bahwa anak dapat belajar secara maksimal ketika mendapatkan dukungan dari orang lain. Teori ini disebut *Zone of Proximal Development*.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang menentukan anak dapat belajar secara maksimal atau tidak ialah bantuan yang diberikan kepada anak. Adanya bantuan dari orang lain yang diberikan kepada anak ini dapat membuat anak untuk memahami sesuatu secara lebih maksimal. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan adanya pengajaran resiprokal. Pengajaran ini dilakukan dengan cara adanya dialog antara guru dan siswa. Hasilnya ialah siswa menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam memahami sesuatu.¹⁶

Dalam metode pendidikan Maria Montessori terdapat kebebasan yang diberikan kepada anak dalam memilih aktivitas yang diminatinya. Memang kebebasan ini merupakan sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar. Namun, penulis beranggapan bahwa kebebasan yang dimiliki anak tidak dapat selalu berdampak positif bagi anak. Kebebasan yang ada dalam metode pendidikan Maria

¹⁵ Bdk. Susanti Etnawati, "Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22, No. 2, Desember 2021, hlm. 136.

¹⁶ Bdk. Annemarie S. P. dan Ann L. B., "Reciprocal Teaching of Comprehension-fostering and Comprehension-Monitoring Activities", dalam *Cognition and Instruction*, Vol. 1, No. 2, University of Illinois, hlm. 117.

Montessori ini terjadi pada lingkungan yang sudah disiapkan. Artinya, kebebasan ini sebenarnya sudah ditentukan oleh guru atau sistem pendidikan.

Kebebasan ini juga kerap kali sulit untuk diterapkan di zaman sekarang. Kebebasan disalahpahami sebagai kesempatan untuk bertindak sebebas-bebasnya. Padahal, kebebasan yang ada dalam metode pendidikan Maria Montessori ini bukan dimaksudkan agar anak dapat bertindak sebebas-bebasnya. Tetap ada batasan dalam kebebasan ini. Penulis beranggapan bahwa kebebasan yang dibatasi oleh pendidikan di lingkungan Maria Montessori ini justru tidak akan melatih anak untuk menggunakan kebebasannya secara mandiri kelak ketika sudah hidup dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya.

Penulis melihat bahwa kebebasan ini perlu sampai pada lingkungan sosial, di anak sungguh berjumpa dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Hal ini penting agar ketika anak hidup di lingkungan sosial, anak tetap dapat menggunakan kebebasannya. Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik asal Brasil, beranggapan bahwa kebebasan itu perlu untuk diarahkan sampai pada kesadaran kritis dan transformasi sosial. Bagi Paulo Freire, pendidikan itu merupakan praktik politik dan moral yang menyediakan adanya pengetahuan, keterampilan, dan relasi dalam lingkungan sosial.¹⁷ Di sini kebebasan mengarah pada kehidupan di lingkungan sosial, bukan sekadar lingkungan yang disiapkan.

Maria Montessori memiliki metode pendidikan yang melibatkan guru sebagai pembimbing, bukan sosok yang mengajar secara langsung. Peranan guru sebagai

¹⁷ Bdk. Henry Armand G., "Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy", dalam *Policy Futures in Education*, Desember 2010, hlm. 716.

pembimbing ini menunjukkan bahwa anak adalah subjek utama dalam pembelajaran, yang mana dapat dilihat dari adanya dorongan alamiah anak untuk melakukan eksplorasi dalam pembelajaran. Namun, peranan guru yang semacam ini bukanlah sesuatu yang normal. Perlu adanya pelatihan terhadap guru yang dapat menerapkan metode pendidikan Maria Montessori. Jika guru tidak menjalankan perannya secara benar, metode pendidikan ini tidak dapat dijalankan dengan tepat. Selain itu, tidak semua anak dapat belajar secara mandiri. Hal ini dipertegas oleh Jean Piaget, dalam teori perkembangan kognitif, yang melihat bahwa anak-anak masih belum memiliki pikiran yang sistematis, konsisten, dan logis.¹⁸ Ada yang membutuhkan pengajaran langsung dari guru. Selain itu, guru juga perlu untuk memberikan pengajaran yang sistematis, karena tidak semua anak dapat belajar dalam metode yang diterapkan oleh Maria Montessori.

Jerome Bruner, seorang psikolog dan pakar pendidikan, menuliskan dalam bukunya yang berjudul *The Process of Education*, “*A curriculum as it develops should revisit these basic ideas repeatedly, building upon them until the student has grasped the full formal apparatus that goes with them.*”¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu membantu siswa untuk membangun pemahaman formal melalui kurikulum yang sistematis. Pandangan dari Jerome Bruner ini dapat menjadi kritik bagi peranan guru dalam metode pendidikan Maria Montessori, yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Jika anak hanya dibiarkan melakukan eksplorasi, dan

¹⁸ Bdk. Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 3, No. 1, April 2020, hlm. 123.

¹⁹ Jerome S. Bruner, *The Process of Education*, Amerika: Harvard University Press, 1966, hlm. 13.

guru hanya mengamati anak serta membantu anak ketika anak melakukan kesalahan, Jerome Bruner melihat bahwa peranan guru ini harus lebih aktif agar pembelajaran dapat diterima secara sistematis oleh anak.

4.2.Kesimpulan

Filsafat pendidikan dari Maria Montessori merupakan suatu pandangan holistik tentang pendidikan yang berakar pada penghargaan terhadap jati diri anak sebagai pribadi yang unik dan aktif, yang mana dapat berkembang secara mandiri. Filsafat pendidikan yang digagas oleh Maria Montessori ini merupakan hasil dari pandangan terkait antropologi dan epistemologi dari anak. Dua aspek ini, antropologi dan epistemologi, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua aspek ini saling mempengaruhi. Filsafat pendidikan dari Maria Montessori ini merupakan bentuk *antropological pedagogy*, yang menggunakan pendekatan pendidikan yang menyadari dan menghormati kodrat manusia.

Maria Montessori pun menunjukkan bahwa anak itu memiliki pikiran yang menyerap atau disebut *absorbent mind*. Selain itu, anak juga memiliki potensi dalam diri untuk dapat bertumbuh, bahkan bertumbuh dalam hal rohani. Ia menyebutnya sebagai embrio spiritual. Ia juga melihat bahwa proses belajar anak itu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Inilah yang sangat menunjukkan hubungan antropologi dan epistemologi dari anak. Lalu, Maria Montessori melihat bahwa anak memiliki motivasi dalam diri untuk belajar. Hal ini juga memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri. Kemandirian dalam belajar ini membuat anak dapat memperbaiki kesalahannya sendiri, dan proses

memperbaiki kesalahannya sendiri ini terbukti menguatkan pembelajaran anak. Maria Montessori menyebutnya sebagai kemampuan *auto-education*. Yang terakhir ialah anak dipandang sebagai makhluk moral dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak secara alami dapat mengetahui apa yang baik dan buruk. Selain itu, anak juga menjalin relasi dengan orang-orang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa anak tertarik pada relasi sosial.

Filsafat pendidikan dari Maria Montessori ini terwujud dalam metode pendidikannya. Adanya pandangan antropologi dan epistemologi anak ini membuat Maria Montessori menciptakan metode yang mempengaruhi beberapa hal. Yang pertama ialah lingkungan. Dalam metode pendidikannya, Maria Montessori menciptakan lingkungan yang disiapkan. Hal ini penting agar anak dapat belajar dengan tepat. Lingkungan yang disiapkan ini dapat membantu anak dalam menyerap hal-hal yang ada di lingkungan. Anak juga dapat memperoleh pengalaman yang dibutuhkan untuk proses pendidikannya. Lingkungan yang disiapkan ini sudah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sehingga anak dapat menggunakan alat-alat yang ada di dalam lingkungan.

Metode pendidikan Maria Montessori juga menunjukkan adanya alat didaktik yang digunakannya dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Alat didaktik ini diperlukan karena Maria Montessori menyadari bahwa anak dapat belajar melalui adanya pengalaman sensorik. Alat didaktik ini juga disesuaikan agar dapat digunakan oleh anak dengan mudah, tanpa harus bergantung dengan orang dewasa.

Guru memiliki peranan sebagai fasilitator atau pembimbing dalam metode pendidikan Maria Montessori. Selama anak melakukan tindakan bebas yang masuk akal, guru hanya akan melakukan observasi. Namun, guru perlu untuk melakukan intervensi ketika anak melakukan kesalahan yang fatal, dengan koreksi tidak langsung. Salah satu contoh kesalahan yang fatal ialah penggunaan alat didaktik secara berbahaya, atau ketika anak mengganggu anak lainnya. Peranan guru dalam mengobservasi anak ini dapat membantu guru untuk menyadari apa yang menjadi minat dari anak.

Dari sini penulis beranggapan bahwa antropologi dan epistemologi anak yang sudah digagas oleh Maria Montessori ini melahirkan adanya filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan ini diwujudkan melalui metode pendidikan. Dari situ Maria Montessori menyadari bahwa pendidikan untuk anak usia dini perlu untuk melihat sisi antropologis agar pendidikan yang diberikan dapat sesuai dengan epistemologi anak. Dengan begitu, metode pendidikan Maria Montessori ini menunjukkan adanya koherensi yang kuat antara antropologi dan epistemologi anak.

Penulis beranggapan bahwa adanya hubungan antara antropologi dan epistemologi anak ini sudah dipertimbangkan oleh Maria Montessori. Ketika antropologi dan epistemologi anak ini menjadi dasar bagi filsafat pendidikan Maria Montessori, proses pembelajaran dalam metode pendidikan dapat berjalan dengan efektif, bahkan tepat sasaran. Namun begitu, penulis sadar bahwa pendidikan tidak dapat hanya diterapkan melalui satu metode saja. Orang tidak dapat hanya menggunakan metode pendidikan Maria Montessori sebagai satu-satunya metode

pendidikan yang paling benar. Penulis sadar bahwa pendidikan yang baik tetap membutuhkan adanya kombinasi dari metode-metode pendidikan yang lain.

Penulis juga melihat bahwa Maria Montessori ini menawarkan pendekatan yang manusiawi, yang mana melihat anak sebagaimana mestinya. Metode pendidikan yang ditujukan kepada anak ini bukan mengajak anak untuk sekadar menghafal dan patuh terhadap aturan, tetapi membantu anak untuk berkembang secara alamiah melalui adanya kebebasan yang dimiliki anak dalam proses belajar.

Adanya pengungkapan tentang jati diri anak ini, bagi penulis, dapat membantu lembaga pendidikan di zaman sekarang agar melihat anak bukan sebagai kelompok yang dapat ditindas. Metode pendidikan Maria Montessori ini menunjukkan banyaknya model pendidikan yang mana orang dewasa mendominasi proses pendidikan, sehingga menekan potensi alamiah dari anak.

Penulis menyadari bahwa penerapan metode pendidikan Maria Montessori ini membutuhkan kesiapan dari pihak guru. Peranan guru dalam metode pendidikan ini tidaklah sama dengan guru-guru yang mengajar siswa di sekolah-sekolah pada umumnya. Di dalam *Children's Houses* guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengamati perkembangan anak. Hal ini menunjukkan perlu batasan intervensi dari guru terhadap anak.

Secara keseluruhan, penulis beranggapan bahwa filsafat pendidikan Maria Montessori yang diterapkan melalui metodenya ini dapat dimungkinkan untuk diaplikasikan kepada semua jenjang sekolah secara umum. Hal ini dimungkinkan karena metode pendidikannya mengandung adanya model pendidikan yang dialogis

dan menghargai kebebasan pelajar. Dengan begitu, pendidikan bukan sekadar tindakan pelajar untuk menghafal teori-teori, namun sungguh menjadi aktivitas yang menghargai martabat dan aspek manusiawi lainnya dari pelajar.

4.3.Saran

Penulis telah menyelesaikan skripsi tentang “Filsafat Pendidikan Dasar Maria Montessori”. Penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat turut serta berguna dan mengembangkan dunia pendidikan.

4.3.1. *Bagi Para Pembaca*

Bagi para pembaca, penulis berharap agar skripsi ini dapat membantu pembaca untuk memahami dan menyadari bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek antropologi dan epistemologi. Penulis juga berharap agar pembaca dapat semakin menyadari bahwa anak itu bukanlah orang dewasa kecil. Anak harus diperlakukan sebagaimana mestinya. Kerap kali anak menjadi bagian dari pihak yang otoriter. Hal ini membuat anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Maka, semoga pembaca dapat menjadi orang-orang yang membantu anak-anak untuk memperjuangkan kebebasannya sebagaimana mestinya.

4.3.2. *Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan Pendidikan*

Pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan pendekatan pendidikan yang sifatnya holistik dan berpusat pada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2022, kemampuan siswa di Indonesia masih tergolong rendah dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Selain itu, siswa

masih kurang memiliki daya berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan di Indonesia masih bersifat instruksional, sehingga siswa sulit untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Siswa juga cenderung belajar dengan cara menghafalkan.

Indonesia membutuhkan adanya pengembangan kurikulum. Filsafat pendidikan Maria Montessori dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan disesuaikan dengan kebutuhan pelajar. Di sini filsafat pendidikan Maria Montessori dapat memberikan alternatif bagi pendekatan pendidikan yang sifatnya lebih holistik, dengan melibatkan adanya aspek kognitif, moral, sosial, dan emosional. Dengan begitu, pemerintah diharapkan dapat mendukung anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Guru juga perlu dilatih untuk dapat memberikan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, namun juga adanya latihan yang membantu pelajar untuk berpikir kritis. Di sini guru perlu untuk dipersiapkan bukan hanya sebagai penyampai materi, namun juga fasilitator bagi pelajar. Tugas guru semacam ini mengandaikan adanya pemahaman guru terkait antropologi dan epistemologi dari pelajar. Dengan begitu, guru dapat mendampingi pelajar dengan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Montessori, Maria, *The Montessori Method – Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in “The Children’s Houses”*, New York: Frederick A. Stokes Company, 1912.

Sumber Sekunder

Montessori, Maria, *Dr. Montessori’s Own Handbook*, Massachusetts: Robert Bentley Inc, 1964.

Montessori, Maria, *My System of Education*, New York: The House of Childhood Inc, 1915.

Montessori, Maria, *The Absorbent Mind*, Madras: The Theosophical Publishing House, 1949.

Standing, E.M., *Maria Montessori – Her Life and Work*, New York: The New American Library, Inc., 1962.

Sumber Pendukung

Agus S., Gede, “Telaah Atas Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan yang Memerdekakan dan Relevansinya bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Widyacarya*, Vol. 7, No. 2, September 2023.

Ahmad B., Sartaj, “Educational Philosophy of Maria Montessori: A Coordination Between the Teacher and Child”, dalam *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, Vol.4, 2021.

Ansari, Samira, dkk., “Design and Development of an Ergonomic Chair for Students in Educational Settings”, dalam *Jurnal Health Scope*, Vol. 7, Issue 4.

Anton B., Anton dan Achmad C. Z., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Armand G., Henry, “Rethinking Education as the Practice of Freedom: Paulo Freire and the Promise of Critical Pedagogy”, dalam *Policy Futures in Education*, Desember 2010.

Armayanti N., Raisah, “Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori”, dalam *Jurnal*, Vol. 05, No. 02, Juli-

Desember 2017, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA).

- Aryanto, Herdi, dkk., “Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Vo. 2, No. 10, Oktober 2021.
- Aulia R, Azmia, dkk., “Analisis Teori *Hierarchy of Needs* Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, dalam *Aulad: Journal of Early Childhood*, Vol. 5, Issue 3, 2022.
- B., Fabrizio dan Manuela F., “The Pedagogy of Nature according to Maria Montessori”, dalam *Journal of Theories and Research in Education*, Vol. 16, No. 2, 2021.
- Barbara, *Understanding the Montessori Approach*.
- Bretherton, Inge, “The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth”, dalam *Developmental Psychology*, Vol. 28, No. 5.
- Carruyo, “*Culturally Sensitive Practice and the Spiritual Embryo*”, New York: American Montessori Society, 2020.
- Che Lah, Norma, dkk., “Cognitive Strategy in Learning Chemistry: How Chunking and Learning Get Together”, dalam *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, Vol. 2, Issue 1.
- Clifford, Daniel, “The Life and Legacy of Maria Montessori”, dalam *diktat Daniel Clifford*.
- D. C., Andrew, “The Epistemology Behind the Educational Philosophy of Montessori: Senses, Concepts, and Choice”, dalam *Journal of Philosophical Inquiry in Education*, Vol. 23, No. 2, 2016.
- Dharshini B., Priya, “Peace Profile: Maria Montessori – Peace Through Education”, dalam *Journal of Social Justice*.
- Ekawati, Ery, *Diktat Antropologi*, Institut Kesenian Jakarta.
- Envy Y., Maria, “Partisipasi Johann Heinrich Pestalozzi dalam Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Kristen”, dalam *Jurnal Pendidikan – PENABUR*, No. 22, Juni 2014.
- Etnawati, Susanti, “Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22, No. 2, Desember 2021.
- F. H., Patricia, “Montessori’s Concept of the Spiritual Embryo”, dalam *Montessori Australia*, Mei 1982.
- Fathoni, Tamrin, “Mengintegrasikan Prinsip Froebel dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Modern”, dalam *Jurnal Mentari*, Juni 2024.

- Gardner, Howard, *Frames of Mind – The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 2011.
- H. Uswatun dan Nur fajri, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2, No. 2, 2 Agustus 2022.
- H., Mary, dkk., “Rejuvenation of Plasticity in the Brain: Opening the Critical Period”, dalam *Department of Health & Human Services*.
- Haines, Annete, *The Neurological Basis of Indirect Preparation*, dalam *Association Montessori International*.
- Irsad, Muhammad, “Metode Maria Montessori dalam Perspektif Filsafat Pendidikan”, dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Isaacs, Barbara, “Principles of Montessori Pedagogy”, dalam *Understanding the Montessori Approach – Early Years Education in Practice*, New York: Routledge, 2018.
- Jasminto, “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Frefrich Froebel: Telaah Filosofis, Sosiologis dan Psikologis Pendidikan Islam”, dalam *1st Annual Conference for Muslim Scholars*, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Kolb, Bryan dan Robbin Gibb, “Brain Plasticity and Behaviour in the Developing Brain”, dalam *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, Vol. 20, No. 4, November 2011.
- L. Z., Ginger, “Women in History – Maria Montessori”, dalam *Journal of Women in Educational Leadership*, University of Nebraska, Juli 2007.
- M. R., Richard dan Edward L. D. “Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions”, dalam *Contemporary Educational Psychology*, 2020.
- M., Fuadul dan Maemonah, “Epistemology of Early Childhood Education from the Montessori View”, dalam *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 1, 2024.
- Maghifiroh, Sofia, “Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak usia Dini”, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Mahmoudi, Sirous, dkk., “Holistic Education: An Approach for 21 Century”, dalam *International Education Series*, Vol.5, No.2, April 2012.
- Marinda, Leny, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 3, No. 1, April 2020.

- Mary forehand, "Bloom's Taxonomy – Emerging Perspectives on Learning, Teaching and Technology", *The University of Georgia*.
- Masyrofah, "Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini – As-sibyan*, Vol. 2, No.2, Juli – Desember 2017.
- Montessori, Maria, *The Montessori Method – The Origins of an Educational Innovation: Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's the Montessori Method*, America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2004.
- Montessori, Maria, *The Secret of Childhood*, India: Orient Longmans.
- Mukhzin, dkk., "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Maria Montessori", dalam *Jurnal Auladuna*, Vol. 01, No. 02, Oktober 2019.
- Muzakki, Hawwin, dkk., "Teori Belajar Konstruktivisme Maria Montessori dan Penerapannya di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 6, No. 2, 2021.
- Oelkers, Jurgen, "Rousseau and The Image of 'Modern Education'", dalam *Journal of Curriculum Studies*, Vol.34, No.6, 2002.
- Oktarina, Ani dan Maemonah, "Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Progresivisme dalam Pendidikan PAUD", *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Yogyakarta.
- Pearl, "Incarnation: The Mneme and the Horme", dalam *NAMTA Journal*, 15 Februari.
- R. Frierson, Patrick, "Maria Montessori's Epistemology", dalam *British Journal for the History of Philosophy*, Vol.22, No, 4, 2014.
- R. Frierson, Patrick, "Maria Montessori's Epistemology", dalam *British Journal for the History of Philosophy*, Vol.22, No, 4, 2014.
- S. Bruner, Jerome, *The Process of Education*, Amerika: Harvard University Press, 1966.
- S. P., Annemarie dan Ann L. B., "Reciprocal Teaching of Comprehension-fostering and Comprehension-Monitoring Activities", dalam *Cognition and Instruction*, Vol. 1, No. 2, University of Illinois.
- S., Desi dan Sozanolo T., "Penerapan Teologi Cinta Kristus dan Pedagogi Cinta Johann Heinrich Pestalozzi dalam Membentuk Karakter Kasih pada Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, Juni 2022.

- S., Vera, “Konsep Dasar Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori, Friedrich Froebel, dan Ki Hajar Dewantara”, dalam *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret*, 2021.
- Setyosari, Punaji, “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas”, dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Vol. 1, No. 1, Oktober 2014*, Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Sita P., Dea, dkk., “Persepsi OrangTua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan RW 01 Dukuh Kratajan Kota Salatiga”, dalam *Jurnal Satya Widya, Vol.1 34, No. 1*, 1 Juni 2018.
- Sudrajat, Ajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1*, Oktober, 2021.
- Suryana, Ermis, dkk., “Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 7*, Juli 2022.
- Susanto, Sofyan, dkk., “Pendekatan Teori Pestalozzi dalam terhadap Pengembangan Potensi Alami Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan Modern, Vol. 08, No. 02*, 2023.
- Teresa P., Maria, “Philosophical Anthropology”, dalam *Ethnology, Ethnography and Cultural Anthropology*.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.
- Verenikina, Irina, “Understanding Scaffolding and the ZPD in Educational Research”, *Faculty of Education, University of Wollongong*, Australia.
- W. Keith dan Jacqueline C., “Montessori and the Mainstream: A Century of Reform on the Margins”, dalam *Teacher College Record*.
- Wahyuningsari, Desy, dkk., “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar”, dalam *Jurnal Jendela Pendidikan, Vol. 2, No. 04*, November 2022.
- Wynn, Karen dan Paul Bloom, “The Moral Baby” dalam *Handbook of Moral Development*, Psychology Press, 2013.

Sumber Internet

“What is Montessori”,

<https://www.montessorilifemtsinai.com/philosophy#:~:text=Absorbent%20Mind:%20The%20minds%20of,part%20of%20the%20child's%20soul>

(diakses pada 20 Maret 2025).

A., Nurul, “Mengapa Metode Montessori Jadi Primadona Baru di Pendidikan Anak Usia Dini?”, 15 Januari 2025,

https://www.kompasiana.com/nurulazmiazizah9851/678798db34777c760c7d5aa3/mengapa-metode-montessori-jadi-primadona-baru-di-pendidikan-anak-usia-dini?utm_source=chatgpt.com (diunduh pada 26 Januari 2025).

Alam, Syamsir, “Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023”, 18 Desember 2023, <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>, (diunduh pada 20 Februari 2024, pk. 17.15).

Ashley dan Kevin, “Montessori Weaning Table and Chair for Toddlers”, 3 Oktober 2019, <https://montessorimethod.com/sprout-kids-table-review/> (diakses pada 20 Mei 2025).

Association Montessori International, “In Her Words”,

<https://montessoriguide.org/in-her-words> (diunduh pada 7 Desember 2024).

Bentang Pustaka, “Memupuk Perkembangan Sosial dan Moral Anak”,

<https://bentangpustaka.com/memupuk-perkembangan-sosial-dan-moral-anak/> (diakses pada 23 April 2025).

Brandt, Ron, “Punished by Rewards? A Conversation with Alfie Kohn”,

<https://www.alfiekohn.org/article/punished-rewards-article/#:~:text=If%20the%20kids%20have%20to,to%20use%20punishments%20or%20rewards>. (diakses pada 7 Mei 2025).

Encyclopedia Britannica, “Edouard Seguin”,

<https://www.britannica.com/science/developmental-disability> (diakses pada 20 September 2024).

Ferris, Cedric, “Horme: The Greek Spirit of Impulse and Energy in Mythology”, 21 Oktober 2024, <https://mysteryinhistory.com/horme/> (diakses pada 20 Maret 2025).

<http://www.montessorieducationforautism.com/montessori-and-autism.html>

<https://amshq.org/blog/uncategorized/2023-01-20-montessori-knobbed-cylinders-introduction/>

<https://montessori-portal.com/montessori-activities/math/number-rods/>

<https://montessoritraining.blogspot.com/2013/08/montessori-furniture-preschool-elementary-classroom.html>

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.gutenberg.org%2Ffiles%2F29635%2F29635-h%2F29635-h.htm&psig=AOvVaw17xqX-eZx6jKe1CF&ust=1747827605063000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CBQQjRxqFwoTCLjMq7D7sY0DFQAAAAAdAAAAABAE>

<https://www.montessori.school.nz/blog-capital-montessori-parenting-early-childhood-education/2016/10/27/learning-with-the-senses>

I. Y., Darren, “Apakah Pendidikan di Indonesia Sudah Ideal?”, 6 April 2023, <https://www.kompasiana.com/darrenimmanuelyahya10-54218/6433f5634806a8253a777692/apakah-metode-pendidikan-di-indonesia-sudah-ideal>, (diunduh pada 21 Februari 2024, pk. 19.50).

Internet Encyclopedia of Philosophy, “Jean-Jacques Rousseau (1712 – 17780)”, <https://iep.utm.edu/rousseau/> (diakses pada 20 September 2024).

Johnson, Michell, “An Interview wit Alison Gopnik, PhD – Professor of Psychology, UC Berkeley”, *University of Pennsylvania*, 21 November 2020, <https://mindcore.sas.upenn.edu/2020/11/21/alison-gopnik-phd/> (diakses pada 7 Mei 2025).

New World Encyclopedia, “Edouard Seguin”, https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Edouard_Seguin (diakses pada 20 September 2024).

New World Encyclopedia, “Jean Marc Gaspard Itard”, https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Jean_Marc_Gaspard_Itard (diakses pada 20 September 2024).

Shah, Bijal, “The Mind-Body Relationship: What It Is & What It Means for Mental Health”, 1 Juli 2024, <https://mitsu.care/blog/the-mind-body-relationship-what-it-is-what-it-means-for-mental-health/> (diakses pada 26 Maret 2025).

Stanford Encyclopedia of Philosophy, “Jean Jacques Rousseau”, <https://plato.stanford.edu/entries/rousseau/> (diakses pada 20 September 2024).

T., Michaela, “The Absorbent Mind”, <https://montessoriparenting.org/the-absorbent-mind/> (diunduh pada 7 Desember 2024).

The Montessori Academy, “Prepared Environment”, https://montessoriacademy-com-au.translate.goog/montessori-education/prepared-environment/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=The%20Montessori%20classroom%20is%20referred,to%20be%20open%20and%20accessible. (diakses pada 23 April 2025).

The Montessori Academy, “Prepared Environment”, https://montessoriacademy-com-au.translate.goog/montessori-education/prepared-environment/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=The%20Montessori%20classroom%20is%20referred,to%20be%20open%20and%20accessible. (diakses pada 23 April 2025).

Vasandani, Sony, “Four Pillars of the Absorbent Mind”, 19 April 2024, <https://academyofmontessori.com/four-pillars-of-the-absorbent-mind/> (diunduh pada 7 Desember 2024).

W., Wendi dan Samsu A., “Gonta-ganti Kurikulum di Indonesia: Apa Sebabnya?”, 24 Oktober 2023, <https://theconversation.com/gonta-ganti-kurikulum-di-indonesia-apa-sebabnya-215821>, (diunduh pada 20 Februari 2024, pk. 17.30).

Zebro, Emma, “A Simple Explanation of the Absorbent Mind”, 19 Januari 2024, <https://themontessoritwinmama.com/2024/01/19/the-absorbent-mind/> (diunduh pada 7 Desember 2024).

Sumber Gambar

Gambar 3.1 -

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Ftranslate.google.com%2Ftranslate%3Fu%3Dhttps%3A%2F%2Fmontessori-portal.com%2Fmontessori-activities%2Fmath%2Fnumber-rods%2F%26hl%3Did%26sl%3Den%26tl%3Did%26client%3Dimg&psig=AOvVaw0OX3wjriXM1WG4CosEEv8&ust=1748249818106000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CBYQjRxqFwoTCLjoqKWgvo0DFQAAAAAdAAAAABAE>

Gambar 3.2 -

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.gutenberg.org%2Ffiles%2F29635%2F29635-h%2F29635-h.htm&psig=AOvVaw17xqX-56pCm-eZx6jKe1CF&ust=1747827605063000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CBQQjRxqFwoTCLjMq7D7sY0DFQAAAAAdAAAAABAE>

Gambar 3.3 - Ashley dan Kevin, “Montessori Weaning Table and Chair for Toddlers”, 3 Oktober 2019, <https://montessorimethod.com/sprout-kids-table-review/> (diakses pada 20 April 2025).

Gambar 3.4 -

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fbrieflands.com%2Farticles%2Fhealthscope-60531&psig=AOvVaw0nRuiqC19EjuA6sgIle4rj&ust=1748250272104000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CBQQjRxqFwoTCLifvPWhvo0DFQAAAAAdAAAAABAE>

Gambar 3.5 - Maria Montessori, *The Montessori Method – Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in “The Children’s Houses”*, hlm. 74.

Gambar 3.6 - Maria Montessori, *The Montessori Method – Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in “The Children’s Houses”*, hlm. 77.

Gambar 3.7 - <https://amshq.org/blog/uncategorized/2023-01-20-montessori-knobbed-cylinders-introduction/>

Gambar 3.8 - <https://montessoritraining.blogspot.com/2013/08/montessori-furniture-preschool-elementary-classroom.html>

Gambar 3.9 - <https://www.montessori.school.nz/blog-capital-montessori-parenting-early-childhood-education/2016/10/27/learning-with-the-senses>